

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Gorontalo. Bahasa Gorontalo dipakai di lingkungan keluarga. Bahasa ini masih dipakai juga sebagai alat komunikasi pembangunan, terutama di desa-desa. Bahasa ini terdesak pemakaiannya karena (i) pengaruh dialek Manado, (ii) pengaruh penggunaan bahasa Indonesia, (iii) campur baur dengan kelompok etnik yang lain, (v) terbukanya perhubungan , baik darat, laut, maupun udara yang menyebabkan mobilitas pemakai dengan mudah pergi dari tempat yang satu ke tempat yang lain, yang tentu saja menggunakan bahasa yang lain, (vi) sikap orang Gorontalo sendiri yang lebih suka menggunakan bahasa yang bukan bahasa Gorontalo.

Keadaan bahasa Gorontalo saat ini sangat memprihatinkan, karena masyarakat Gorontalo sendiri sudah tidak memakai lagi bahasa Gorontalo terutama anak-anak dan kaum remaja. Padahal bahasa Gorontalo merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama. Penyebabnya orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Gorontalo kepada anak-anaknya. Sebagai generasi muda kewajiban utama mereka adalah melestarikan dan menjaga bahasa Gorontalo agar tidak punah.

Muatan lokal bahasa daerah merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Muatan lokal bahasa daerah sebagai kurikulum untuk dibelajarkan pada peserta didik di sekolah demi melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 90 merupakan salah satu SDN yang ada di kecamatan Sibatana Kota Gorontalo propinsi Gorontalo. Siswa yang ada di sekolah ini berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang ada di sekitarnya. Di sekolah ini dilaksanakan di samping kurikulum nasional juga kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal, antara lain tentang bahasa Gorontalo.

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di propinsi Gorontalo, di samping bahasa Suwawa, Atinggola, dan Bolango. Dari keempat bahasa daerah tersebut, bahasa Gorontalo memiliki penuturnya lebih banyak. Demikian juga, dari keempat bahasa tersebut, bahasa Gorontalo telah memiliki kurikulumnya (mulok).

Di dalam kurikulum tersebut memiliki berbagai KD, antara lain menulis percakapan sederhana. KD ini dijelaskan bahwa tidak hanya bahasa daerah yang diajarkan di sekolah. Akan tetapi, kebudayaan dan kesenian yang ada di Gorontalo pun diajarkan. Jadi, para peserta didik tidak hanya mengetahui bahasa Gorontalo saja melainkan kebudayaan yang ada di Gorontalo seperti kesenian dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Gorontalo. Dalam pembelajaran bahasa Gorontalo salah satu topik yang diajarkan adalah menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo.

Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi (ilmu tentang menulis), struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang

secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 2008:4).

Di era globalisasi sekarang ini kehidupan para siswa harus dihiasi dengan berbagai keterampilan salah satu diantaranya adalah keterampilan menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo. Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi seseorang. Oleh sebab itu menulis dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi tulisan, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat” Morsey (dalam Tarigan 2008:4). Dalam menulis, seseorang bisa menulis apa saja, misalnya menulis puisi, menulis cerpen, menulis pidato dan sebagainya. Akan tetapi sehubungan dengan penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo.

Percakapan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Percakapan berasal dari kata Yunani yang berarti cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka secara harfiah percakapan adalah bercakap-cakap atau bertukar pikiran dan gagasan bersama. Percakapan bukanlah transaksi tawar menawar tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan. Percakapan juga bukan konfrontasi, dalam hal ini pihak yang satu mempersoalkan sesuatu dan pihak lain memberi pertanggungjawaban. Percakapan juga bukan suatu adu pendapat untuk mencari keunggulan pendapat sendiri dan mengalahkan pendapat lain. Dialog adalah “percakapan dengan maksud

untuk saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai dan bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan bersama”.

Dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah dasar, terdapat Kompetensi Dasar (KD) menulis percakapan sederhana antara dua tokoh dengan topik tertentu. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo ini adalah peserta didik mampu menulis percakapan atau dialog dalam bahasa Gorontalo, siswa dapat memperhatikan kaidah bahasa Gorontalo dengan topik pokok-pokok percakapan yang disampaikan.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa kurang menguasai bahasa Gorontalo, siswa sulit menyusun percakapan bahasa Gorontalo dengan topik tertentu, siswa sulit menyusun pokok-pokok percakapan yang disampaikan dalam bahasa Gorontalo, kurangnya minat siswa belajar bahasa Gorontalo. Sesuai dengan realita sekarang ini, kesulitan yang dihadapi oleh para siswa ini karena di dalam lingkungan keluarga anak-anak tidak diajak lagi berbahasa Gorontalo. Jadi, ketika seseorang yang sedang bercakap-cakap memakai bahasa Gorontalo, anak yang mendengarkan percakapan atau dialog tersebut tidak memahami dan mengerti apa yang dibicarakan oleh seseorang tersebut. Melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini, peneliti mengangkat salah satu masalah yaitu “*Kemampuan siswa Menulis Percakapan dalam bahasa Gorontalo*”. Dengan mengacu pada identifikasi masalah di bawah ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang menguasai bahasa Gorontalo
- 2) Siswa kurang berminat belajar bahasa Gorontalo
- 3) Siswa sulit menyusun pokok-pokok percakapan yang disampaikan dalam bahasa Gorontalo
- 4) Siswa sulit menyusun percakapan dalam bahasa Gorontalo dengan topik tertentu.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya bidang kajian masalah di atas, maka dibatasi pada masalah *siswa sulit menyusun percakapan yang disampaikan dalam bahasa Gorontalo.*

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah relevansi antara topik dengan percakapan yang ditulis oleh siswa?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek ejaan?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek kosakata?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan relevansi antara topik dengan percakapan yang ditulis oleh siswa.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek ejaan.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sipatana menulis percakapan sederhana dilihat dari aspek kosakata.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Bagi Peneliti

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah peneliti bisa mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa belajar bahasa Gorontalo. Selain mengetahui tingkat kemampuan siswa peneliti beroleh pengalaman dalam melakukan penelitian secara mandiri.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga Pendidikan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan terutama dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami, mengembangkan dan mempertahankan bahasa daerah Gorontalo agar tidak akan punah sebagai bahasa ibu.

d) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru sekaligus pendidik untuk mendidik siswa agar bisa menguasai bahasa Gorontalo. Tidak hanya bahasanya saja melainkan kesenian, adat maupun budaya yang ada di Gorontalo itu sendiri.

e) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa sebagai penerus nanti untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Gorontalo.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam permasalahan yang dibahas, perlu diberikan penjelasan terhadap istilah yang ada di dalam judul di atas sebagai berikut.

1) Menulis

Yang dimaksud dengan menulis dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa menulis percakapan sederhana tentang kejadian di lingkungan sekolah oleh siswa kelas V SDN 90 Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo.

2) Percakapan

Yang dimaksud percakapan dalam penelitian ini adalah percakapan yang ditulis oleh siswa dalam bahasa Gorontalo dengan topik lingkungan sekolah.

3) Bahasa Gorontalo

Yang dimaksud dengan bahasa Gorontalo dalam penelitian ini adalah bahasa Gorontalo yang digunakan oleh siswa dalam menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo dilihat dari suatu kejadian di lingkungan sekolah, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang.

4) Masa Lampau

Yang dimaksud dengan masa lampau dalam penelitian ini adalah suatu kejadian yang terjadi satu hari sebelum siswa menulis percakapan sederhana bahasa Gorontalo.

5) Kemampuan

Yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis percakapan sederhana dalam bahasa Gorontalo, dengan memperhatikan ejaan, kosakata, dan kesesuaian topik dengan isi.

